

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Indonesia memiliki 17.508 pulau, menjadikannya sebagai negara kepulauan terbesar, serta dihuni lebih dari 360 suku bangsa. Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia kaya akan berbagai budaya dan tradisi, termasuk yang berasal dari suku Tionghoa. Suku Tionghoa di Indonesia adalah kelompok masyarakat yang berakar dari Tiongkok dan telah mewariskan budaya serta tradisi Tiongkok ke dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Indonesia. Berbagai bentuk seni pertunjukan Tiongkok, seperti teater, musik, dan seni tari, telah banyak berkembang di Indonesia. Salah satu contohnya adalah Barongsai, sebuah pertunjukan tarian yang penuh warna dan semangat. Barongsai adalah sebuah tari tradisional yang berasal dari masyarakat Tionghoa, penari menggunakan kostum yang menyerupai seekor singa. Pertunjukan ini melibatkan dua penari, di mana satu penari memegang peran sebagai kepala Barongsai sementara yang lainnya menjadi penari ekornya. Tarian Barongsai memiliki makna simbolis bagi masyarakat Tionghoa, melambangkan keberanian, stabilitas, dan keunggulan (Fauzi Abdullah, 2019, hlm. 8).

Untuk melangsungkan pertunjukan Barongsai, diperlukan penari yang memiliki keahlian profesional, karena dalam tarian singa ini terdapat kemampuan untuk melompat, berdiri, dan berguling (Nanik Suratmi, 2016). Kesenian Barongsai mengandung beberapa elemen simbolik yang masing-masing memiliki makna filosofis tersendiri, termasuk kostum, musik pengiring, serta gerakan. Lewat gerakannya, para penari berusaha menyampaikan pesan kepada penonton, terlihat dari cara mereka menggambarkan karakter singa yang tampak memiliki ekspresi layaknya manusia (Arif Hidayat, 2022, hlm. 18). Dalam keseluruhan pertunjukan, pesan-pesan filosofis dan keindahan gerak menjadi aspek penting yang memperkaya pengalaman penonton serta mendalami pemahaman mereka

terhadap budaya dan tradisi Tionghoa. Namun di zaman sekarang, etnis Tionghoa hanya menganggap keberadaan dari tarian Barongsai hanya bersifat menghibur saja (Nanik Suratmi, 2016). Padahal, setiap gerakan dari tarian Barongsai memiliki makna tersendiri, misalnya gerakan penghormatan, gerakan memakan sayur, gerakan menerkam, gerakan menggaruk, dan lainnya. Hal inilah yang mulai terlupakan di anak-anak zaman sekarang. Didukung oleh hasil penelitian yang disebarakan penulis, terdapat 89.2% orang tua yang berpendapat bahwa anak mereka tidak mengetahui makna di balik tarian Barongsai. Hal ini dapat terjadi karena anak-anak kurang diperkenalkan secara lebih dalam mengenai makna gerakan dari tarian Barongsai itu sendiri.

Di Indonesia, media informasi yang memperkenalkan tarian Barongsai juga masih sangat minim (Prasetyo, 2022, hlm. 46), terutama yang membahas tentang makna gerakan dari tarian Barongsai. Jika pun ada, media informasi yang tersedia hanya berupa teks saja, padahal akan sangat sulit untuk mempelajari makna gerakan dari tarian Barongsai tanpa adanya visualisasi. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang disebarakan penulis, terdapat 80.4% orang tua merasa sulit menemukan media informasi yang cocok untuk mengajarkan anak-anak tentang tarian Barongsai kepada anak-anak mereka. Jika permasalahan tersebut terus-menerus terjadi, akan menghambat pemahaman dan apresiasi masyarakat, terutama pada anak-anak dengan etnis Tionghoa. Anak-anak tidak akan memahami kebudayaan tarian Barongsai. Selain itu, nilai-nilai dari tarian Barongsai sendiri juga akan menurun, menyebabkan risiko melemahnya identitas kebudayaan dari tarian Barongsai. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang makna gerakan dari tarian Barongsai sedari kecil.

Usia paling tepat untuk memperkenalkan anak-anak tentang makna gerakan dari tarian Barongsai adalah usia sekolah. Secara lebih spesifik, yaitu pada rentang usia 9-12 tahun. Menurut Jeanne S. Chall (1983), usia 9-12 tahun termasuk ke dalam fase pertama dalam tahap *Reading for Learning the New*. Pada tahap ini, anak-anak membaca untuk belajar ide-ide baru, mendapat pengetahuan baru, dan mengenal banyak hal dari sudut pandang baru.

Di Indonesia, teknologi *augmented reality* telah berkembang pesat dan semakin banyak digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan budaya. Menurut Craig (2012), *augmented reality* adalah integrasi teknologi yang memadukan dunia nyata dengan elemen digital atau virtual. Dari pernyataan tersebut, media *augmented reality* dapat dimanfaatkan agar pengguna mendapatkan pengalaman yang lebih informatif. Dengan memanfaatkan *augmented reality*, anak-anak dapat melihat gerakan Barongsai secara langsung dalam bentuk digital yang terintegrasi dengan dunia nyata. Media *augmented reality* tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu mereka memahami makna gerakan secara lebih mendalam dan kontekstual.

Melihat masalah dan urgensi tersebut, maka diperlukan keberlanjutan budaya Barongsai kepada anak-anak. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk merancang media informasi berupa buku ilustrasi *augmented reality* mengenai makna gerakan dari tarian Barongsai guna memperkenalkan tarian Barongsai kepada anak-anak usia 9-12 tahun.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menyimpulkan adanya masalah sebagai berikut:

1. Anak-anak etnis Tionghoa hanya menganggap Barongsai sebagai hiburan tanpa mengetahui makna mendalam di baliknya.
2. Kurangnya media informasi yang memperkenalkan tentang makna gerakan dari tarian Barongsai.

Dari kedua masalah yang telah dijabarkan, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah menjadi:

“Bagaimana perancangan buku ilustrasi *augmented reality* tentang makna gerakan dari tarian Barongsai untuk anak etnis Tionghoa usia 9-12 tahun.”

## **1.3 Batasan Masalah**

Penetapan batasan masalah oleh penulis bertujuan untuk menjadikan fokus permasalahan lebih terarah dan spesifik. Berikut adalah penjelasannya.

### 1.3.1 Primer

Penulis membagi target ke dalam target primer dan sekunder. Untuk target primer yaitu untuk anak-anak. Berikut penjelasan secara lebih mendalam.

#### 1.3.1.1 Demografis

Pembagian demografis mencakup berbagai kategori seperti usia, etnis, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan *social economic status* (SES).

##### 1) Usia

Menurut Jeanne S. Chall (dalam Periplus, 2021), usia 9-12 tahun termasuk ke dalam fase pertama dari tahap *Reading for Learning the New*. Di mana fase ini merupakan usia di mana anak-anak membaca untuk memperoleh pengetahuan, informasi, serta ide baru melalui membaca. Pada usia ini, anak-anak juga mengalami perkembangan pesat dalam pembendaharaan kata.

##### 2) Etnis

Perancangan ini ditujukan untuk anak-anak dari latar belakang etnis Tionghoa. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan mereka mengenai makna gerakan dari tarian Barongsai.

##### 3) Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan.

##### 4) Pendidikan

Perancangan ini ditujukan untuk anak-anak dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) kelas 4-6. Pada periode ini, anak-anak mengalami masa perkembangan yang pesat dalam pembelajaran. Masa sekolah ini juga dikenal sebagai periode intelektual atau keserasian sekolah (Lara Fridani, 2009, hlm. 26). Selama masa ini, anak-anak cenderung lebih mudah untuk diajarkan dibandingkan dengan periode sebelumnya atau sesudahnya (Fatmaridha, 2019, hlm. 91).

## 5) *Social Economic Status (SES)*

Perancangan ini ditargetkan pada segmen dengan kelas ekonomi B hingga A, yang menandakan stabilitas finansial yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan tambahan.

### 1.3.1.2 Geografis

Perancangan ditujukan di daerah DKI Jakarta. Berdasarkan informasi yang tercatat dari Sensus Penduduk yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, DKI Jakarta menjadi provinsi dengan jumlah penduduk keturunan Tionghoa terbanyak, mencapai 632.372 orang.

### 1.3.1.3 Psikografis

- 1) Anak-anak yang memiliki keingintahuan yang besar dan minat belajar yang tinggi.
- 2) Anak-anak yang tertarik terhadap aspek budaya.
- 3) Anak-anak yang memiliki minat pada seni tari tradisional.
- 4) Anak-anak yang ingin mengenal lebih jauh tentang kebudayaan Tionghoa.

## 1.3.2 Sekunder

Penulis membagi target ke dalam target primer dan sekunder. Untuk target sekunder yaitu untuk orangtua dari target primer. Berikut penjelasan secara lebih mendalam.

### 1.3.2.1 Demografis

Pembagian demografis mencakup berbagai kategori seperti usia, etnis, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan *social economic status (SES)*.

#### 1) Usia

Perancangan ini ditujukan untuk orang tua yang berusia 31-40 tahun.

## 2) **Etnis**

Perancangan ini ditujukan untuk orang tua dari latar belakang etnis Tionghoa. Tujuannya adalah agar orang tua bisa membantu dan ikut serta memperkenalkan anak mengenai makna gerakan dari tarian Barongsai.

## 3) **Jenis Kelamin:** Laki-laki dan perempuan.

## 4) **Pendidikan**

Perancangan ditujukan untuk orang tua dengan pendidikan minimal SMA atau Sekolah Menengah Atas.

## 5) **Social Economic Status (SES)**

Perancangan ini ditargetkan pada segmen dengan kelas ekonomi B hingga A, yang menandakan stabilitas finansial yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan tambahan.

### 1.3.2.2 **Geografis**

Perancangan ditujukan di daerah DKI Jakarta. Berdasarkan informasi yang tercatat dari Sensus Penduduk yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, DKI Jakarta menjadi provinsi dengan jumlah penduduk keturunan Tionghoa terbanyak, mencapai 632.372 orang.

### 1.3.2.3 **Psikografis**

- 1) Orang tua yang memprioritaskan edukasi anak mereka.
- 2) Orang tua yang ingin mengenalkan budaya Tionghoa kepada anak mereka.
- 3) Orang tua yang paham dengan teknologi.

## 1.4 **Tujuan Tugas Akhir**

Merancang buku ilustrasi *augmented reality* tentang makna gerakan dari tarian Barongsai untuk anak etnis Tionghoa usia 9-12 tahun.

## 1.5 **Manfaat Tugas Akhir**

Dibawah ini adalah sejumlah manfaat yang dapat diraih dari perancangan Tugas Akhir ini:

1) Bagi Penulis

Melalui perancangan Tugas Akhir ini, penulis ikut belajar dan mendalami tentang budaya Tiongoa, yaitu Barongsai. Selain itu, Tugas Akhir ini merupakan salah satu persyaratan untuk lulus dari universitas, yang dapat membantu penulis menyelesaikan studi. Penyelesaian Tugas Akhir juga merupakan bukti dari upaya penulis selama empat tahun perkuliahan serta merupakan proses pembelajaran dalam studi Desain Komunikasi Visual.

2) Bagi Orang Lain

Perancangan Tugas Akhir diharapkan dapat memperkenalkan dan meningkatkan pengetahuan anak etnis Tionghoa usia 9-12 tahun terhadap makna gerakan dari tarian Barongsai. Hal ini supaya budaya dari etnis Tionghoa dapat berlangsung turun-temurun.

3) Bagi Universitas

Diharapkan bahwa perancangan Tugas Akhir yang berupa buku ilustrasi *augmented reality* mengenai makna gerakan tarian Barongsai dapat menjadi referensi bagi mahasiswa program Desain Komunikasi Visual di Universitas Multimedia Nusantara.

